

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2005, *Senarai Penganugerahan Penghargaan Pelestarian Pusaka Budaya (Bangunan)*, Semarang, Tanpa penerbit
- Budiman, Amen, 1979, *Semarang Juwita*, Semarang : Penerbit Tanjung Sari
- Boggs, Joseph M, 1992, *Cara Menilai Sebuah Film*, Jakarta : Yayasan Citra.
- “Braveheart-ed Ned Kelly: Historic Film, Heritage Tourism and Destination Image”, 2006, *Tourism Management* 27, online di www.sciencedirect.com
- Convention Concerning The Protection of World Cultural and Natural Heritage, Unesco, 1972
- Coté, Joost 2004, *Colonial Designs : Thomas Karsten and The Planning of Urban Indonesia*, Makalah dalam Biennial Conference ke-15 Perkumpulan Studi Asia di Canberra, 29 Juni – 2 Juli 2004.
- Dear, Michael J, 2000, *The Postmodern Urban Condition*, Massachusetts : Blackwell Publishers.
- “Discourses with the past ; tourism and heritage in South Asia”, 2003, *Indonesia and the Malay World*. Volume 31 No 89.
- Mira Lesmana Production, 2005, *GIE*, VCD, Jakarta : Miles Production.
- ”*Gie Mimpi Besar Riri Riza atawa Politik Hati Nurani*”, Majalah F, Edisi I Juli-Agustus 2005.
- Kellner, Douglas, 1995, *Media Culture*, London : Rotledge
- Kompas*, Jakarta: 13 November 2005.
- Kompas*, Jakarta: 20 November 2006.
- Kotler, et al, 1993, *Marketing Places Attracting Investment, Industry and Tourism to Cities, States and Nation*, New York: The FreePress.
- Joe, Liem Thian, 2004, *Riwayat Semarang*, Jakarta: Hasta Mitra

Maxwell, John, 2001, *Soe Hok Gie Pergulatan Intektual Muda Melawan Tirani*, Jakarta: Grafiti Press.

Moleong, Lexy, 2002, *Metodologi Peneelitan Kualitatif*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Dedy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Penerbit Rosdakarya.

“Ruang kita dalam film”, online di www.layarperak.com.

Sani, Asrul, 1986, “*Teater Modern Indonesia Konsepsi dan Orientasi*” dalam *Surat-surat Kepercayaan*, Jakarta : Pustaka Jaya.

Soe Hok Gie, 1997, *Catatan Harian Seorang Demonstran* , Jakarta : LP3ES.

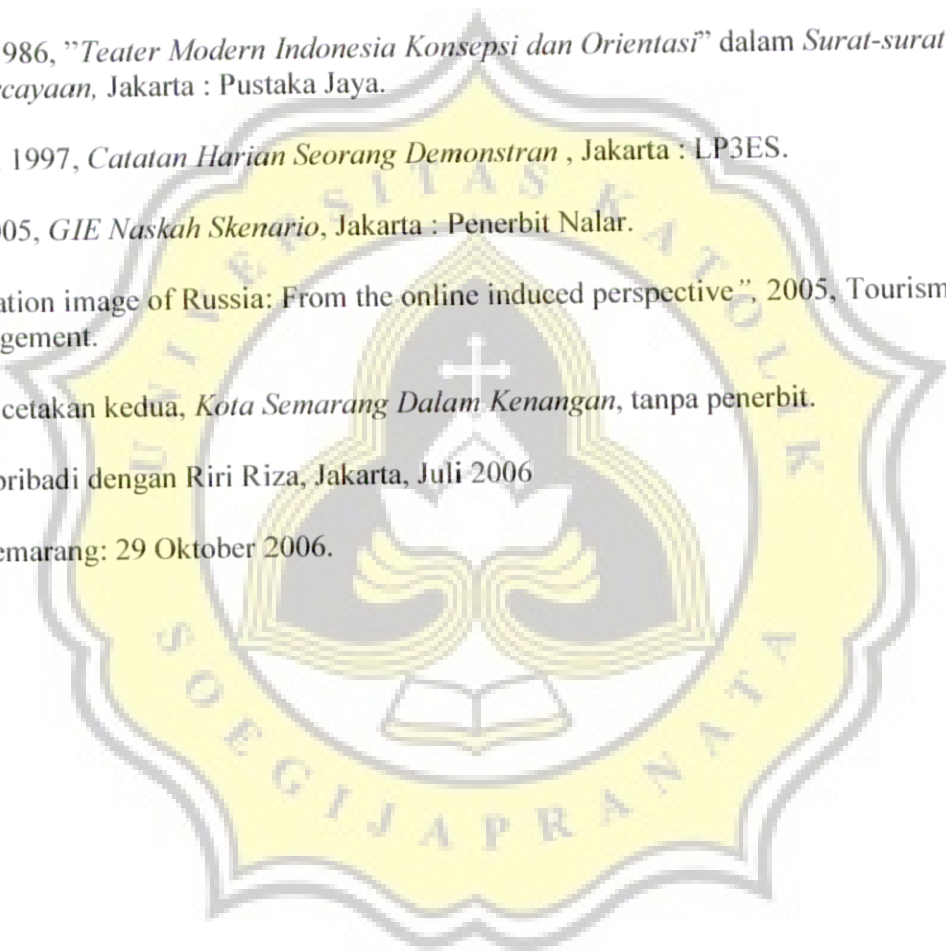
Riza, Riri, 2005, *GIE Naskah Skenario*, Jakarta : Penerbit Nalar.

“The Destination image of Russia: From the online induced perspective”, 2005, *Tourism Management*.

Tio, Jongki , cetakan kedua, *Kota Semarang Dalam Kenangan*, tanpa penerbit.

Wawancara pribadi dengan Riri Riza, Jakarta, Juli 2006

Wawasan, Semarang: 29 Oktober 2006.



Transkrip wawancara dengan Riri Riza, Jakarta 10 Juli 2006

Transkrip wawancara

Narasumber : Riri Riza (sutradara film *GIE*)

Tanggal : 10 Juli 2006 08.00-12.30

Tempat : Miles Production Jl Pangeran Antasari Cipete Jakarta

Menurut Anda, apakah latar belakang mengangkat tokoh Soe Hok Gie ke layar lebar ?

Hal ini didasari pada satu ketertarikan untuk memotret seseorang yang menurut kami punya peran sangat penting dalam berbagai lapisan bagi sejarah *pasca* kolonial di Indonesia. Saya katakan di berbagai lapisan sejarah karena *satu*, dalam sejarah bangsa kita sendiri kita mengalami masa yang penting akhir tahun '50-an sampai pertengahan '60-an yang merubah alur sejarah negeri ini. Dan ada seorang tokoh yang fungsinya sangat kunci namun sebenarnya tidak pernah dibicarakan secara luas. Karena memang di dalam sejarah bangsa kita di masa itu –pada batas tertentu sampai era reformasi- ada hal-hal yang tidak terlalu suka untuk dibicarakan. Yang *kedua*, tokoh ini, adalah tokoh yang sangat dekat dengan kita sebagai anak muda Indonesia. Dekat dalam arti, dia anak muda biasa, dia seorang liberalis, demokrat, mungkin sama seperti saya dan Mira. Tidak terlalu masuk dalam kelompok tertentu, baik ideologi politik maupun aliran atau agama. Jadi sama dengan saya dan Mira. Ada konteks penting secara sosial politik dan sejarah, namun ada hal yang sangat personal atau pribadi.

Adakah keterkaitan waktu peluncuran film di era reformasi ?

Memang setiap film pasti mewakili setiap jamannya. Mungkin film *GIE* ini memang film yang paling tepat untuk coba digambarkan, setelah kita sudah mulai dapat membicarakan hal-hal kritis. Jika sebelum reformasi kita tidak mungkin membicarakan hal-hal yang demikian. Namun menurut saya, hal itu bukan menjadi aji mumpung bahwa kita bisa membicarakan apa saja. Kita tidak boleh lupa bahwa setelah reformasi pun masih banyak hal-hal yang masih menjadi